



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Korelasi Pemberitaan CNN Digital dengan Penyebaran  
Teror Kelompok ISIS di Amerika Serikat (Studi Kasus:  
Penyerangan Di Paris 13 November 2015)**

Skripsi

Oleh

Jason Januar Demu

2013330053

Bandung

2017



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Korelasi Pemberitaan CNN Digital dengan Penyebaran  
Teror Kelompok ISIS di Amerika Serikat (Studi Kasus:  
Penyerangan Di Paris 13 November 2015)**

Skripsi

Oleh

Jason Januar Demu

2013330053

Pembimbing

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Jason Januar Demu  
Nomor Pokok : 2013330053  
Judul : Korelasi Pemberitaan CNN Digital dengan Penyebaran Teror  
Kelompok ISIS di Amerika Serikat (Studi Kasus: Penyerangan Di  
Paris 13 November 2015)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Kamis, 21 Desember 2017  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

**Sekretaris**

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

: 

**Anggota**

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



## PERNYATAAN

Siapa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jason Januar Demu  
NPM : 2013 330 053  
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : Korelasi Pemberitaan CNN Digital dengan Penyebaran Teror Kelompok ISIS di Amerika Serikat (Studi Kasus: Penyerangan Di Paris 13 November 2015)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 28 Desember 2017



Jason Januar Demu

## ABSTRAK

Nama : Jason Januar Demu  
NPM : 2013330053  
Judul : Korelasi Pemberitaan CNN Digital dengan Penyebaran Teror Kelompok  
ISIS di Amerika Serikat (Studi Kasus: Penyerangan Di Paris 13 November  
2015)

---

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang cepat mengakibatkan manusia dapat mengetahui informasi apapun kapanpun dan dimanapun. Dengan adanya kemajuan ini kelompok teror tidak luput dalam memanfaatkannya. Dengan strategi yang matang, dan kemampuannya dalam mengatur strategi yang mutakhir, kelompok teror dapat dengan mudah mencapai kepentingannya. CNN digital sebagai salah satu produk berita digital dikhawatirkan dapat menjadi salah satu faktor yang membantu ISIS dalam mencapai tujuannya yaitu menyebarkan ketakutan dalam masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada teori Konstruktivisme yang diungkapkan oleh Nicolas Onuf sebagai upaya dari penulis untuk mendapatkan sketsa **“Bagaimana keterkaitan pemberitaan penyerangan di Paris tanggal 13 November 2015 oleh CNN digital dengan penyebaran terror oleh Kelompok ISIS di Amerika Serikat?”** Dilengkapi dengan model hubungan antara media dan terorisme oleh Barnhurst agar dapat memperoleh gambaran yang utuh dari hubungan tersebut, penulis menemukan bahwa pada saat ini CNN digital dengan pemberitaannya mengenai penyerangan di Paris menjadi korban strategi media ISIS. Kelompok teror ini menyadari bahwa CNN mau tidak mau akan melakukan liputan dikarenakan ketatnya persaingan industri berita.

Kata Kunci: CNN, Media Massa, Internet, Konstruktivisme, Penyebaran Ketakutan, Serangan Paris 13 November 2015

## ABSTRACT

Name : Jason Januar Demu  
NPM : 2013330053  
Title : *"CNN Digital Coverage Correlation with Terror Spread ISIS Group in the United States (Case Study: Assault In Paris November 13, 2015)"*

---

*The rapid advancement of information and communication technology resulted people being able to discover any information with ease. With these advancement there's no doubt that terrorist organization would miss the chance to exploit it. With their ability to manage cutting-edge strategies, terror groups can easily achieve their interests. CNN Digital as one of the digital news platform is feared to be one of the factors that help ISIS in achieving its goal of spreading fear in society.*

*This research is conducted by referring to the theory of Constructivism coined by Nicolas Onuf as an attempt by the author to depict **"How is the association of news coverage in Paris dated November 13, 2015 by CNN digital with the spread of terror by the ISIS Group in the United States?"** The media and terrorism relation model by Barnhurst is being used in order to see the whole picture of the relationship, the author found that CNN digital by doing its coverage of the Paris attacks was being the victim of ISIS's media strategy. This terror group realizes that CNN will inevitably covers the attack because of the heightened competition of the news industry.*

*Keywords: CNN, Mass Media, Internet, Constructivism, Spread of Fear, Paris Attack November 13th 2015*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Korelasi Pemberitaan CNN Digital dengan Penyebaran Teror Kelompok ISIS di Amerika Serikat (Studi Kasus: Penyerangan Di Paris 13 November 2015)”

Penelitian ini ditunjukkan untuk memenuhi mata kuliah skripsi dan sebagai bagian dari syarat kelulusan program Strata-I Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Stanislaus Risadi Apresian S.IP., M.A. selaku dosen yang telah membimbing saya dalam proses panjang penyusunan penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih kepada kedua orang tua serta teman-teman yang telah memberikan dukungan yang juga hingga saat ini. Penulis menyadari bahwa penelitian masih memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan penelitian ini dan membuatnya menjadi penelitian yang bermakna di masa yang akan datang. Penulis juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Bandung, 14 Desember 2017

Penulis

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dengan selesainya skripsi ini menandakan berakhirnya perkuliahan saya selama empat setengah tahun menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Suka duka yang saya alami menjadi dasar bagi berkembangnya diri saya menjadi manusia yang seutuhnya. Selama empat tahun lebih saya merasakan bagaimana pergaulan diantara mahasiswa dan menjadi pembelajaran bagi saya untuk menjalani hidup didalam masyarakat. Sebuah perjalanan yang luar biasa bagi saya dalam menemukan jati diri dan berkembang menjadi seorang yang dewasa.

Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Terimakasih yang tak terhingga kepada Tuhan karena atas rahmat-Nya lah saya diperuntukkan untuk menyelesaikan skripsi saya. Atas berkat yang tak terhingga dan nikmat yang boleh saya nikmati hingga saat ini. Segala penyertaan dan bimbingan yang diberikan oleh-Nya melalui orang-orang disekitar saya. Puji dan syukur saya ucapkan sebesar-besarnya bagi Allah yang maha besar.

Kepada para dosen yang terhormat

Kepada mas Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A. yang telah membantu saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dikala saya pun mengalami kesulitan. Terimakasih banyak atas segala masukan dan bimbingannya mas, walaupun skripsi ini



menantang bagi saya namun mas tetap memberikan dukungan kepada saya, sampai akhirnya saya bisa lulus juga.

Kepada mas Sapta dan mas Giandi terimakasih saya ucapkan atas waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya selama sidang dan atas segala saran dan masukan yang membantu saya dalam menyelesaikan proses penyusunan skripsi saya.

Kepada mbak Anggi yang mau saya repotin dan mau mendengarkan segala kesulitan saya. Terimakasih banyak mbak atas segala bentuk dukungan dan bantuannya.

Kepada keluarga yang tercinta

Terimakasih yang tak terhingga kepada keluarga yang saya cintai telah menjadi rumah bagi saya sepanjang hidup saya. Terimakasih atas segala bentuk cinta dan dukungan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tahap akhir menjadi mahasiswa. Atas dukungan moral dan finansial yang telah diberikan, atas setiap tetes keringat yang tercurur, atas segala waktu dan cinta kasih kalian. Terimakasih banyak.

Kepada teman-teman yang terkasih

Seluruh perjalanan perkuliahan ini tidak akan berarti tanpa kehadiran kalian. Terimakasih kepada seluruh teman-teman terdekat saya yang telah menjadi bagian dari perjalanan panjang saya selama menjalani perkuliahan. Teman-teman kidang pananjung, flamboyan, cigadung, bi21, sobat halah, integritas, coffeecult, geng eksklusif, kembang desa, kane, keluarga besar URS, dan sahabat-sahabat unparian.

Kalian bukan sekedar teman tapi keluarga bagi saya. Terimakasih atas segala dukungan, cinta, perselisihan, drama yang sudah mewarnai hidup saya selama di unpar. Terimakasih kepada teman-teman terdekat yang selama ini telah mensupport saya baik di siang hari maupun malam hari bagaikan McDonalds. Semua cerita senang maupun sedih sudah kita lalui bersama. Terimakasih banyak atas bantuan kalian kepada saya yang hanyalah butiran debu. Bantuan materil maupun imateril yang kalian berikan tidak akan pernah saya lupakan. Saya bersyukur dan berterimakasih kepada Tuhan karena telah dipertemukan dengan kalian keluarga kedua saya. *I'm not good at expressing my own feelings so you must've known who you are without me mentioning any of you.*

Kepada semua pihak yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu

Terimakasih banyak kepada para pihak yang telah membantu saya. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terimakasih banyak atas bantuan dan dukungannya selama ini.

See you on top!

Jason Januar Demu

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	9
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	9
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	12
1.2.3. Perumusan Masalah .....	13
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	14
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	14
1.4. Kajian Literatur .....	15

1.5.	Kerangka Pemikiran .....	17
1.6.	Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	25
1.6.1.	Metode Penelitian.....	25
1.6.2.	Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.7.	Sistematika Pembahasan .....	27
 BAB II SERANGAN PARIS 13 NOVEMBER SEBAGAI AJANG UNJUK KEKUATAN OLEH ISIS.....		29
2.1.	Asal Mula Kelompok Teror ISIS .....	29
2.2.	<i>Islamic State</i> sebagai Kekuatan Global Baru dalam Terorisme .....	32
2.2.1.	Kemunculan ISIS Sebagai Fenomena Global.....	32
2.3.	Serangan 13 November di Paris oleh ISIS .....	37
2.4.	Perhatian Masyarakat Global Terhadap Serangan di Perancis.....	39
 BAB III PEMBERITAAN PENYERANGAN DI PARIS OLEH CABLE NEWS NETWORK DAN PERHATIAN MASYARAKAT AS .....		46
3.1.	Teknologi Internet Sebagai Perkembangan Era Globalisasi .....	46
3.1.1.	Internet .....	46
3.1.2.	Situs Web .....	48
3.2.	Penggunaan Internet oleh Masyarakat untuk Mengakses Informasi .....	49
3.3.	Bagaimana Warga Amerika Serikat Mendapatkan Berita.....	51

3.4. <i>Cable News Network</i> .....	57
3.4.1. Efek CNN.....	58
3.4.2. CNN Digital .....	60
3.5. Liputan Serangan di Perancis oleh CNN Digital.....	62
<b>BAB IV KORELASI PEMBERITAAN CNN DIGITAL DENGAN PENYEBARAN TEROR OLEH ISIS</b> .....	<b>70</b>
4.1. CNN Digital dalam Meliput Berita Terorisme.....	70
4.2. CNN Digital Sebagai Agen Penyebar Rasa Takut .....	72
4.3. ISIS Sebagai Organisasi Pencari Publisitas.....	76
4.4. Analisa Pemberitaan CNN Digital dan Hubungannya Dengan Penyebaran Teror oleh ISIS .....	79
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>90</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Safety Search Facebook.....	40
Gambar 2. 2. Tanda Pagar Porteuverte.....	41
Gambar 2. 3. Monumen Dunia Menunjukkan Solidaritas Terhadap Paris.....	42
Gambar 3. 1. First on CNN: ISIS planned for more operatives, targets during Paris attacks.....	63
Gambar 3. 2. “Fear, grief and support after Paris attacks put French capital under siege“ oleh Jethro Mullen, 14 November 2015.....	64
Gambar 3. 3. “First on CNN: ISIS planned for more operatives, targets during Paris attacks” oleh Scott Bronstein, Nicole Gaouette, Laura Koran and Clarissa Ward. 5 September 2016.....	65
Gambar 3. 4. “Paris attacks: What we know so far” oleh Eliott C. McLaughlin and Catherine E. Shoichet. 17 November 2015.....	65
Gambar 3. 5. “Paris suicide bomber identified; ISIS claims responsibility for 129 dead” oleh Mariano Castillo, Margot Haddad, Michael Martinez and Steve Almasy. 16 November 2015.....	66
Gambar 3. 6. “Who was Abdelhamid Abaaoud, suspected ringleader of Paris attack?” oleh Mariano Castillo and Paul Cruickshank, 19 November 2015.....	66
Gambar 3. 7. “Support for Paris swells from around the world” oleh Katie Walmsley, 20 November 2015.....	67
Gambar 3. 8. “Paris attacks: Lawyers for main suspect, Salah Abdeslam, quit” oleh Angela Dewan. 12 Oktober 2016.....	68

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3. 1. Penggunaan Internet dan Prediksinya Hingga 2020.....	48
Grafik 3. 2. Tipe Situs Berita Favorit Pengguna Internet.....	50
Grafik 3. 3. Persentase Penggunaan Berita Digital di AS.....	51
Grafik 3. 4. Peningkatan Pengguna Berita Online dibanding Televisi.....	53
Grafik 3. 5. Persentase Pengguna Berita Digital Melalui Organisasi Berita.....	54
Grafik 3. 6. Demografi Pengguna Berita Digital.....	55
Grafik 3. 7. Perbandingan Akses CNN Digital Tahun 2015 dan 2016.....	56
Grafik 4. 1. Poll Washington Post.....	75

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan yang pesat dalam teknologi komunikasi dan informasi memudahkan kehidupan manusia. Dengan adanya kemajuan teknologi, kemampuan manusia untuk bertukar informasi juga semakin meningkat. Pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan antar individu maupun kelompok ini mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Kita menggunakan beragam media sebagai pengantara untuk menyampaikan segala bentuk ekspresi dan karya. Media berperan sebagai penyalur informasi daripada individu atau kelompok kepada khalayak umum. Semenjak awal abad ke 21 internet merupakan salah satu medium bagi masyarakat modern untuk berbagi informasi. Kemudahan dalam mengakses informasi melalui internet mendorong manusia untuk memiliki kapabilitas yang lebih dengan menjunjung pluralitas di abad ke 21 ini. Dengan adanya kemudahan akses maka manusia dari seluruh penjuru dunia menjadi semakin terhubung tanpa adanya batasan ruang yang selama ini menghadang.

Dengan berkembangnya peradaban manusia, juga berarti meningkatnya fenomena yang terjadi dalam dunia hubungan internasional. Munculnya aktor-aktor baru di dunia hubungan internasional yang berarti interaksi antar aktor-aktor juga turut berkembang dan muncul ke permukaan serta turut berperan penting dalam menjaga pola hubungan internasional yang kompleks. Saat ini aktor dalam studi hubungan internasional tidak hanya negara. Namun setelah perang dingin berakhir; aktor-aktor



baru seperti *Multi National Corporation, Non-Governmental Organizations*, kelompok-kelompok masyarakat, bahkan sampai individu menunjukkan peranan yang signifikan di kancah studi hubungan internasional. Termasuk didalamnya berbagai bentuk media yang bersifat *real time*, yang berarti pembagian informasi secara meluas kepada khalayak atau *broadcasting* terjadi langsung tanpa adanya penundaan. Berbagai aktor yang muncul saat ini menjadikan studi hubungan internasional semakin majemuk, dan ini berarti aktor-aktor terkait memiliki relasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>1</sup> Kembali lagi kepada kemudahan seseorang ataupun kelompok untuk memperoleh informasi melalui internet. Sebuah dunia yang tanpa batas, sebuah dimensi baru dalam kehidupan manusia yang mengundang siapapun untuk masuk kedalamnya. Tidak terkecuali para pelaku teror yang hendak mencapai tujuannya melalui media internet.

Penggunaan media massa sebagai alat pembentuk opini publik sudah bukan menjadi sesuatu yang asing, penggunaan bahasa dalam pemberitaan sebagai alat bagi pihak tertentu guna mencapai suatu tujuan sudah dimulai sejak awal abad 21. Salah satu contoh nyata yang terlihat adalah peristiwa pengeboman gedung *World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001. Dimana kejadian ini merupakan salah satu tragedi terbesar yang dialami oleh Amerika Serikat. Sebuah penyerangan yang dilakukan oleh 19 anggota militan yang terasosiasi dengan kelompok muslim ekstremis

---

<sup>1</sup> Arie Indra Chandra, "Peran Media Massa Sebagai Pencipta Realitas Kedua Dalam Politik Global," dalam *Transformasi Dalam Studi Hubungan Internasional*, ed. Yulius P. Hermawan. Edisi pertama. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 240.

*al-Qaeda* membajak empat buah pesawat terbang dan melakukan aksi bunuh diri dengan target menara *World Trade Center* di New York, Amerika Serikat. Mengakibatkan setidaknya hampir 3000 korban jiwa, merupakan insiden teroris terbesar yang mengakibatkan korban nyawa terbesar sepanjang sejarah Amerika Serikat. Setelah terjadi penyerangan, Presiden Amerika Serikat yang menjabat saat itu, George W. Bush mendeskripsikan kejadian tersebut sebagai aksi teror yang keji, dan menyatakan bahwa Amerika Serikat menyatakan perang terhadap musuh baru ini. Amerika Serikat menggunakan media massa sebagai sarana untuk membentuk opini publik mengenai teroris. Menjadikan media massa sebagai alat propaganda Amerika Serikat untuk menanamkan peperangan terhadap terorisme global.

Mencari definisi daripada teroris tidak dapat disimpulkan melalui variabel tunggal tanpa melihat variabel-variabel lainnya. Teroris dapat diidentifikasi sebagai kelompok maupun individu subnasional, bersifat rahasia, dan menyerang masyarakat sipil atau non-kombatan. Guna menentukan hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai sebuah tindakan teror tidaklah mudah, karena aksi teror dapat dikatakan sebagai sebuah seni dibandingkan ilmu pengetahuan, pola daripada fakta yang sulit untuk dipecahkan, serta niatan yang tidak mudah ditebak daripada para pelakunya.<sup>2</sup> Terorisme sendiri harus memiliki kapabilitas untuk dijelaskan dengan cara yang dapat memuaskan penegak hukum, institusi militer, institusi politik, dan institusi publik. Menurut hukum Amerika Serikat, terorisme dijelaskan sebagai sebuah tindakan kekerasan yang

---

<sup>2</sup> National Counterterrorism Center, *2008 Report on Terrorism* (Washington, DC: Office of the Director of National Intelligence National Counterterrorism Center, 2009) hlm. 4

dilakukan secara sengaja dengan motif politis terhadap masyarakat sipil maupun non-kombatan oleh kelompok sub-nasional yang rahasia. Dengan tujuan untuk mempengaruhi pengamat.<sup>3</sup> Sedangkan kementerian pertahanan AS memiliki sebuah definisi sendiri terhadap terorisme, pelanggaran hukum terencana melalui aksi kekerasan yang ditujukan untuk menanamkan rasa takut, dengan intensi untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah maupun masyarakat guna mencapai tujuan yang pada umumnya bersifat politis, religius, dan ideologis.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa terorisme merupakan tindakan yang dilakukan oleh aktor sub-nasional yang melakukan tindakan kekerasan kepada masyarakat maupun pemerintah guna mencapai tujuan mereka yang pada umumnya bersifat politis. Dan kelompok-kelompok ini akan semakin mudah dalam mencapai tujuan mereka dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai belahan dunia melalui media massa dan internet, merupakan sebuah fenomena baru dalam kajian bidang studi hubungan internasional guna memperhatikan keterkaitan antara negara, masyarakat, kelompok kepentingan, dan media pengantaranya.

Terjadi peningkatan terhadap aksi teror yang cukup pesat setelah Amerika Serikat mengeluarkan pernyataan perlawanan terhadap aksi terorisme global. Baik dari sisi teknologi dan kemampuan dari kelompok teror tersebut. Tujuan-tujuan daripada kelompok-kelompok teroris sendiri tidak dapat dengan mudah untuk terungkap,

---

<sup>3</sup> U.S. Code › Title 22 › Chapter 38 › Section 2656f(d) - Annual country reports on terrorism, <https://www.law.cornell.edu/uscode/text/22/2656f#>

<sup>4</sup> U.S. Department of Defense, *Department of Defense Dictionary of Military and Associated Terms*, diakses pada 5 Oktober 2016, [www.dtic.mil/doctrine/jel/new\\_pubs/\\_jp1\\_02](http://www.dtic.mil/doctrine/jel/new_pubs/_jp1_02)

mereka memiliki pola-pola khusus yang tidak mudah dipahami. Salah satunya mereka menginginkan publikasi guna mendapatkan perhatian daripada khalayak banyak agar pesan-pesan ideologis mereka dapat tersampaikan. Pemanfaatan seperti ini tanpa disadari menjadikan kekuatan para kelompok-kelompok teror semakin besar, dan memperluas jangkauan mereka. Penyebaran pengaruh kelompok-kelompok ini dilakukan melalui serangkaian tindak kekerasan untuk mencapai empat tujuan universal, yaitu menarik perhatian media, pengakuan, penghormatan, dan legitimasi.<sup>5</sup> Dan perkembangan arus globalisasi menjadi sebuah fenomena penting bagi kelompok-kelompok ini untuk memanfaatkan media massa sebagai lambang kebebasan berekspresi. Media massa memiliki kekuatan yang demikian besar untuk membentuk opini publik. Dengan sifatnya yang dapat menyebarkan informasi secara cepat kepada masyarakat luas tentu mendorong kemudahan untuk menyebarkan sebuah cara pandang tertentu, terutama setelah kehadiran internet sebagai tahap baru dari peradaban manusia. Dengan demikian pengakuan atas aksi daripada kelompok-kelompok ini dapat tercapai. Di dalam dunia media massa sendiri terdapat sebuah permasalahan dimana antara satu media dengan yang lainnya mengalami persaingan yang dimana mengakibatkan penyempitan konten yang akan disampaikan kepada publik. Maka dari itu guna mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, sebuah media lebih mengedepankan konten-konten yang diinginkan oleh masyarakat untuk disampaikan.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Sukawarsini Djelantik, *Terorisme Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2010), hlm. 133

<sup>6</sup> Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan, *After Bali: The Threat of Terrorism in Southeast Asia* (Singapore: World Scientific, 2003), hlm. 161

Dimana aksi-aksi terorisme sangat memenuhi persyaratan sebagai berita yang menghibur, mengejutkan, membingungkan, dan mempermainkan emosi bagi penerima informasi.

Kejadian sensasional seperti terorisme tidak pernah terlepas dari pemberitaan di media. Menurut Hayward dan Young tidak ada yang baru tentang media dan obsesi publik terhadap kejahatan. 'Sifat tindakan kriminal yang mengundang atensi dan kadang-kadang mengasyikkan memastikan tindak kejahatan selalu memiliki audiens dan tetap menjadi tema abadi dalam budaya populer sepanjang abad ke-20'. Namun, hal yang telah berubah adalah kekuatan, jangkauan serta kecepatan peredaran pesan, sehingga membuat peran media semakin penting, namun pada saat yang sama menjadi lebih berbahaya. Munculnya kriminologi budaya ditandai dengan upaya untuk memahami garis yang semakin kabur antara yang nyata dan yang virtual.<sup>7</sup> Penyebaran berita sensasional mengenai terorisme dapat memicu tumbuhnya rasa takut dalam masyarakat. Menurut Glassner efek ketakutan yang mencolok adalah bahwa ketakutan menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenali masalah sebenarnya yang dimana berfungsi untuk menemukan solusi simbolis, sehingga memperburuk masalah yang seharusnya mereka hadapi. Populasi mendukung rasa takut karena merupakan output emosional.<sup>8</sup> Rasa takut mungkin tidak dapat menyerang seluruh pemirsa konten namun

---

<sup>7</sup> Keith Hayward dan Jock Young, "Cultural Criminology: The Representation of Crime in the Mass Media," dalam *The Oxford Handbook of Criminology*, ed. M. Maguire, R. Morgan and R. Reiner. Edisi keempat. (Oxford: Oxford University Press, 2007)

<sup>8</sup> Barry Glassner, "The Construction of Fear," *Qualitative Sociology* Vol. 22, No. 4 (1999): hlm. 310-319.

dengan didorong oleh kecanggihan teknologi komunikasi melalui situs misalnya, sebuah berita dapat berada di dunia maya dalam waktu yang lama, diakses secara berulang, serta dibagikan kepada khalayak umum secara massal maka rasa takut tersebut dapat tersebar dalam skala yang lebih luas.

Ada beberapa pandangan mengenai peranan media dalam hubungannya dengan terorisme. Media diketahui sebagai agen utama dalam penyebaran pesan kepada masyarakat mengenai bahaya tindakan terorisme. Menurut McQuail, dalam beberapa kasus, media dapat membantu pemerintah dalam menanggulangi isu-isu teror dengan memberikan label negatif maupun menyebarkan identitas daripada kelompok teror tertentu sehingga membentuk sebuah situasi darurat pada kelompok teroris tersebut melalui penyebaran informasi tersebut.<sup>9</sup> Maka dari itu Winegar mengatakan bahwa segala aktor terkait baik pemerintah, kelompok teroris nampak bekerja keras untuk menjalin hubungan baik dengan media. Ada penekanan terkait relasi yang dimiliki oleh media dan terorisme melalui tiga aspek yaitu tujuan teroris terhadap media, tujuan pemerintah terhadap media, dan tujuan media tersebut melalui insiden yang terkait dengan isu terorisme.<sup>10</sup> Paul Johnson mengatakan bahwa “kebanyakan jurnalis tidak bisa membedakan antara berita keras dan skandal, tetapi mereka suka skandal karena membuat uang, mereka semua harus dikurung.”<sup>11</sup> Pemberitaan sejenis ini dapat

---

<sup>9</sup> Denis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest* (London: Sage Publication Inc, 1995)

<sup>10</sup> Jessica Winegar, “The humanity game: art, Islam and the war on terror,” *Anthropological Quarterly* Vol. 81 (2008): hlm. 651 – 682.

<sup>11</sup> Nunung Prajarto, “Terorisme dan Media Massa: Debat Keterlibatan Media,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 8, No.1 (2014)

menimbulkan ketakutan psikis terhadap tindak-tindak kejahatan pidana apabila disetarakan dengan pemberitaan yang berakibat kepada rasa takut di dalam kalangan masyarakat oleh aksi-aksi terorisme.

Dengan demikian sebuah media dihadapkan pada sebuah problematika dilematis dimana media bertindak sebagai pemberi informasi mengenai peristiwa yang terkait dengan aksi terorisme atau sebagai alat publisitas oleh kelompok teroris atas aksi-aksinya. Media menyajikan insiden-insiden terorisme dalam jumlah liputan yang tidak proporsional, menjadi peranan utama dalam penyebaran dan intensifikasi dampak psikologis yang diinginkan, dan mengizinkan liputan terhadap pelaku kriminal yang mencari publisitas. Liputan media dapat menjelma menjadi sebuah bentuk ancaman terhadap nyawa daripada calon korban dari kejahatan yang mengejar publisitas. Dengan menyerang target yang mudah terlihat secara dramatis, kelompok penjahat ini mencari jaminan agar terliput dalam berita. Mereka membuat penampilan yang mencolok dengan memanfaatkan nilai-nilai industri berita tradisional yang tertarik dengan pemberitaan yang berbau dramatis, sarat akan konflik, dan peristiwa-peristiwa tragis.<sup>12</sup> Dan hal-hal ini dengan kesadaran tinggi dilakukan oleh kelompok pelaku aksi teror.

Dengan tingginya arus globalisasi dan kemudahan dalam mengakses informasi,

---

<sup>12</sup> Michelle Ward Ghetti (2008) "The Terrorist Is A Star!: Regulating Media Coverage of Publicity-Seeking Crimes," *Federal Communications Law Journal*: Vol. 60: Iss. 3, Article 3 (2008): hlm 488–489.

berarti semakin banyak individu dapat mengakses informasi mengenai tindak-tandak terorisme tanpa batasan ruang dengan kehadiran teknologi internet. Hal tersebut dapat menjadi sesuatu yang baik namun di sisi lain juga menjadi sesuatu yang buruk. Di satu sisi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kejinya tindak-tandak terorisme dan sebagai warga masyarakat global saling bahu membahu melawan aksi-aksi terorisme. Namun di sisi lain kemudahan akses informasi ini dapat memberikan pengaruh buruk dimana paham-paham ideologis daripada pelaku teror dapat semakin tersebar dan mempengaruhi generasi-generasi mendatang untuk mengikuti paham ekstremis tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **1.2.1. Deskripsi Masalah**

Semenjak bulan Januari 2015 sampai dengan bulan Juli 2016 terhitung sekitar 234 korban jiwa melayang dan ratusan korban dengan luka ringan lainnya dikarenakan aksi teror yang menimpa Perancis. Jumlah korban tersebut diperhitungkan melebihi jumlah korban akibat aksi terorisme bila dijumlahkan dalam seratus tahun terakhir.<sup>13</sup> Dalam serangkaian serangan yang terjadi semenjak tahun 2015 dimulai dengan serangan di kantor *Charlie Hebdo*, hingga serangan di kota Nice yang menewaskan sekitar 84 orang, Setelah kejadian-kejadian tersebut dikabarkan beredar video yang diperkirakan dibuat oleh ISIS yang dimana mengklaim bahwa mereka yang

---

<sup>13</sup> Karen Morrison, "Timeline of Terror: 234 people have died in French terror attacks in last 18 months – more than in the previous 100 years." *The Sun*, 15 Juli 2016, diakses pada 10 November 2016, <https://www.thesun.co.uk/news/1451480/234-people-have-been-killed-in-french-terror-attacks-in-last-18-months-more-than-in-the-previous-100-years/>



bertanggung jawab atas serangan-serangan tersebut. ISIS semakin menancapkan taringnya di dunia internasional dan dianggap sebagai salah satu aktor dalam bidang studi hubungan internasional. ISIS mulai diakui oleh banyak orang mengenai keberadaannya, kekuatannya pun semakin disegani oleh warga global. Salah satunya adalah serangan yang mereka lancarkan di Perancis yang dianggap sebagai salah satu negara maju di kawasan eropa pun mengalami teror dari kelompok ISIS. Negara ini tengah menghadapi serangan-serangan terburuk dari aksi kelompok-kelompok yang mengatasnamakan jihad dalam beberapa tahun terakhir. Akar masalah daripada tragedi tersebut panjang dan kompleks, dimulai dengan sejarah panjang kekejaman Perancis di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara hingga perlakuan diskriminatif terhadap komunitas muslim di Perancis. Perekrutan oleh para kelompok ekstremis saat ini sudah mencapai penjara-penjara di Perancis.

Serangan di Perancis menimbulkan berbagai reaksi, beberapa mengungkapkan rasa duka yang mendalam, ada yang menawarkan bantuan, menggerakkan audiens lain untuk melawan terorisme, ada pula yang menyatakan perang terhadap aksi teror. Semenjak saat itu perhatian dunia terhadap Perancis kian meningkat hingga menjadi sebuah fenomena global. Dimana media massa berperan dalam meliput berita-berita tersebut dan dipublikasi dalam bentuk digital baik dalam bentuk video maupun artikel.

Pemberitaan tersebut diliput oleh salah satu media terbesar dari Amerika Serikat yaitu *Cable News Network* atau yang lebih sering dikenal sebagai CNN. Dalam pemberitaannya CNN seringkali menggunakan bumbu-bumbu sensasionalisme guna

mendapatkan perhatian daripada khalayak. Pemberitaan mengenai kejadian di Perancis ini menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat di Amerika Serikat.

Isu ini menjadi penting untuk dibahas dikarenakan semakin maju era informasi dan komunikasi maka semakin banyak pula orang yang mendapatkan akses terhadap berbagai macam informasi baik salah satunya adalah internet maka dari itu penyampaian informasi mengenai aksi teror pun semakin mudah untuk diakses oleh berbagai kalangan. Dengan semakin mudahnya akses tersebut harus dapat kita lihat bagaimanakah dampaknya terhadap kehidupan sosial manusia kedepannya, apakah informasi tersebut dapat membantu kita untuk memberantas terorisme global atau dapat menjadi pisau bermata dua dan menjadi sarana bagi kelompok teroris untuk memperluas kekuatannya.

Penelitian akan dilakukan mengacu kepada masyarakat di Amerika Serikat mengingat CNN dikonsumsi sebagian besar oleh masyarakat Amerika Serikat sehingga penelitian dapat menjadi lebih terukur. Dan pemberitaan yang dimaksud adalah pemberitaan melalui CNN digital yang dimana pemberitaan mengenai tindak terorisme tersedia melalui platform internet. Melihat dampak daripada pemberitaan tersebut terhadap masyarakat AS dan komplikasinya. CNN digital menjadi penting dikarenakan CNN digital merupakan bagian dari Time Warner International yang bergerak di bidang media, CNN digital tidak perlu diragukan lagi dalam pasarnya di industri berita. CNN digital pada tahun 2015 dan 2016 menduduki peringkat pertama dalam pengunjung unik dengan jumlah 105 juta pengunjung. CNN digital juga menduduki posisi pertama dalam jumlah pemirsa video, pengunjung via telepon genggam, dan

menjadi urutan nomor satu dalam mencapai pengunjung di rentang usia generasi milenial.<sup>14</sup> CNN digital menjadi sumber berita nomor satu mengalahkan pesaingnya di ranah global. Dapat dikatakan bahwa dalam konteks global, CNN digital memiliki aplikasi penyebaran informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pesaingnya. Maka dari itu penulis merasa bahwa CNN digital menjadi salah satu platform berita yang signifikan dalam menganalisa penelitian ini.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Fokus daripada penelitian ini terletak pada korelasi pemberitaan yang dilakukan oleh media berita daring mengenai aksi teror dengan salah satu tujuan kelompok teroris yakni menyebarkan ketakutan. Korelasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai hubungan timbal balik atau sebab akibat atau hubungan antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama-sama mempengaruhi kedua sifat. Penulis melalui penelitian ini akan menganalisa hubungan sebab akibat yang dimiliki oleh media dengan kelompok teror. Penulis mengambil waktu semenjak terjadinya penyerangan yang dilakukan oleh kelompok teroris di beberapa kawasan di kota Paris melalui serangkaian serangan pada tanggal 13 November 2015. Kejadian teror di Paris menuai kecaman dari berbagai kalangan dan masyarakat global yang mengutuk tindakan tersebut. Analisis akan dilakukan bulan Januari 2015 hingga Desember 2016, yang sekiranya tindakan tersebut saling berkaitan dengan kelompok teroris *Islamic State* atau yang lebih terkenal dengan istilah ISIS sedang hangat

---

<sup>14</sup> CNN Pressroom, "CNN Digital Tops Every Competitor for 2016." *CNN*, 6 Januari 2017, diakses pada 5 Januari 2018, <http://cnnpressroom.blogs.cnn.com/2017/01/06/cnn-digital-2016-best-year-on-record/>

diperbincangkan secara global. Penulis akan menganalisa bagaimana peranan pemberitaan CNN daring melalui CNN digital terhadap masyarakat Amerika Serikat selaku audiens utama daripada media massa CNN mengenai pemberitaan tentang aksi terorisme secara khusus dengan kasus di negara Perancis mengingat kejadian di kota Paris menjadi sebuah fenomena global yang memunculkan reaksi pro dan kontra. Pemberitaan mengenai penyerangan di kota Paris pada tanggal 13 November 2015 oleh CNN digital menjadi sorotan utama dalam penelitian ini dikarenakan penyerangan tersebut merupakan salah satu penyerangan oleh kelompok teror yang terbesar sepanjang sejarah dan menimbulkan banyak korban jiwa, selain itu kelompok ISIS mengaku bertanggung jawab atas serangan tersebut. Penulis mengamati liputan mengenai aksi teror tersebut diberitakan oleh CNN digital kepada khalayak umum dan kaitannya dengan tujuan dari kelompok ISIS. Penulis juga ingin memperlihatkan bagaimana sesuatu yang terjadi di negara lain dapat membawa dampak bagi suatu negara.

### **1.2.3. Perumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian yang akan menjadi acuan bagi analisa penulis adalah *“Bagaimana keterkaitan pemberitaan penyerangan di Paris tanggal 13 November 2015 oleh CNN digital dengan penyebaran terror oleh Kelompok ISIS di Amerika Serikat?”*

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengamati bagaimana sebuah proses penyebaran informasi oleh media massa melalui kanal daring dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap organisasi ekstremis. Serta untuk menjelaskan bagaimana hubungan relasional antara kelompok teror dengan media massa. Melihat dampak daripada pemberitaan mengenai penyerangan di Paris terhadap masyarakat AS dan komplikasinya. Memperlihatkan bagaimana sesuatu yang terjadi di negara lain dapat membawa dampak bagi suatu negara.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna dalam 3 aspek, antara lain:

- Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kekosongan daripada penelitian yang sudah ada sebelumnya dan dapat melengkapi ilmu, pengetahuan, serta wawasan baik bagi penulis dan pembaca, terutama bagi para pengkaji ilmu terorisme dan relasinya dengan media massa.
- Kegunaan praktis, memberikan informasi dan pengetahuan yang utuh serta dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan referensi yang berkenaan dengan topik terorisme dan relasinya dengan media massa.

- Kegunaan akademik, diharapkan hasil daripada penelitian ini dapat menjadi dokumen akademik yang bermanfaat dan dapat dipakai sewaktu-waktu serta menjadi acuan bagi civitas akademika.

#### **1.4. Kajian Literatur**

Penulis menggunakan beberapa buku dan jurnal sebagai bahan acuan penelitian mengenai media dan terorisme. Pertama penulis menggunakan buku *The New Digital Age* oleh Eric Schmidt dan Jared Cohen. Buku ini digunakan sebagai salah satu cara pandang baru, bagaimana perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia dengan terjadinya evolusi pada bidang informasi dan komunikasi. Buku ini berperan sebagai panduan tentang teknologi yang mengubah cara manusia untuk menghadapi persoalan privasi dan keamanan, perang dan intervensi, diplomasi, revolusi, dan terorisme. Serta menggambarkan bagaimana manusia menggunakan teknologi baru untuk meningkatkan kualitas hidup, sebagai sebuah ramalan akan peradaban manusia yang baru dan berdampingan dengan teknologi modern dari berbagai aspek-aspek kehidupan manusia. Melalui buku ini penulis dapat menganalisa mengenai bagaimana masa depan terorisme melalui perspektif perkembangan teknologi dari *Eric Schmidt* dan *Jared Cohen*.

Literatur yang kedua merupakan jurnal *The Coverage of Terrorism in the News* oleh *Ion Marin* dari *Geopolitics, History, and International Relations Journal Volume 3(2), tahun 2011*. Paper ini berisikan analisis daripada liputan media terhadap kejahatan-kejahatan yang mengejar publisitas, diskusi media terhadap aksi teror,

peranan media sebagai instrumen perang, dan pemuatan kepentingan-kepentingan terorisme dalam berita. Dalam jurnal ini berisikan tentang nilai-nilai keberadaan media yang konsisten, signifikansi taktik-taktik media, relasi antara media dengan terorisme, dan liputan media yang sangat umum mengenai gerakan anti teror. Jurnal ini berkontribusi sebagai pemberi bukti-bukti hubungan dekat antara media dan terorisme, liputan atas aksi terorisme, dan perhatian yang diberikan oleh media massa terhadap aksi terorisme.

Literatur ketiga yang digunakan oleh penulis berjudul "*France, the European Union and the Threat of Terrorism*", sebuah jurnal yang disusun oleh *Mihaiela BUȘE* seorang pengajar di *National Defense University "CAROL I"* yang dimana didalamnya berisikan sebuah analisis terhadap ancaman terkini atas tindakan teror yang dilakukan oleh kelompok teroris yang tengah dihadapi oleh Uni Eropa dan Perancis pada khususnya. Pada paper ini menganalisa bagaimana serangan di Perancis pada tahun 2015 sebagai awal daripada kebangkitan kekuatan kelompok teror di benua eropa bahkan mungkin dunia. Oleh karena itu penulis menggunakan paper ini sebagai acuan untuk melihat kasus penyerangan di Perancis dan pengaruhnya di benua eropa.

Literatur keempat yang akan digunakan oleh penulis adalah "*The Terrorist Is A Star!: Regulating Media Coverage of Publicity-Seeking Crimes*" oleh *Michelle Ward Ghetti* yang dimana menjelaskan mengenai bagaimana regulasi bagi media untuk meliput terorisme yang dimana merupakan sebuah tindak kejahatan yang mencari publisitas. Melalui jurnal ini dijelaskan bagaimana media harus berhati-hati dalam

meliput pemberitaan mengenai aksi terorisme, dikarenakan dengan adanya liputan terhadap aksi tersebut justru dapat menjadi keuntungan bagi mereka para pelaku teror karena mendapatkan publikasi kepada masyarakat, dan itulah tujuan dari mereka. Jurnal ini dengan jelas meminta agar media berhati-hati dalam meliput pemberitaan terorisme karena dapat memperburuk keadaan.

Literatur berikutnya yang akan dipergunakan oleh penulis sebagai acuan dalam menganalisa adalah buku *“Terrorism and the Politics of Fear”* karangan *David L. Altheide*. Sebuah buku yang menjelaskan bagaimana posisi terorisme sebagai penyebar ketakutan dalam masyarakat sekaligus memperlihatkan peranan dari media massa didalam masyarakat dan penggunaan politik ketakutan dalam masyarakat. Buku ini memberikan gambaran bagaimana kaitan antara masyarakat, media massa, terorisme, dan politik ketakutan.

### **1.5. Kerangka Pemikiran**

Perkembangan teknologi informasi dan ilmu komunikasi mendorong manusia menjadi saling terhubung satu dengan yang lainnya. Adanya globalisasi sebagai salah satu bukti nyata bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dapat menghubungkan manusia antara satu dengan yang lainnya tanpa adanya batasan. Dalam ilmu Hubungan Internasional kini mulai membahas bidang-bidang serta aktor yang berkaitan dengan informasi dan komunikasi. Melalui tulisan ini penulis menggunakan teori Komunikasi Massa yang merupakan bagian dari Komunikasi Internasional. Menurut Denis McQuail dalam buku *“Mass Communication Theory”*



mengatakan bahwa kelompok masyarakat memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan keduanya tidak dapat dipisahkan.<sup>15</sup> McQuail turut menjelaskan bagaimana peranan media didalam masyarakat, “media dalam skala luas berfungsi untuk memberikan persepsi dan definisi daripada berbagai realitas sosial sebagai sebuah kunci terbentuknya standar, model, dan norma sosial.”

Konsep Semiotika juga digunakan oleh penulis guna memberi gambaran mengenai tanda-tanda yang digunakan oleh media massa daring dalam memberitakan aksi terorisme. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda, mengacu pada segala hal yang dapat dikatakan sebagai sebuah pertanda. Semiotika adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti kata, gambar, suara, gestur, dan objek.<sup>16</sup> Ferdinand deSaussure dalam bukunya yang berjudul *Course in General Linguistics* mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>17</sup> John Fiske melengkapi definisi tersebut dengan menyatakan tanda yang merupakan bagian dari kehidupan sosial juga menjadi bagian dari aturan sosial yang berlaku.<sup>18</sup>

Penulis juga menggunakan konsep *agenda setting* untuk memberi gambaran tentang bagaimana sebuah organisasi menetapkan agenda untuk mencapai tujuannya.

---

<sup>15</sup> Denis McQuail, *Mass Communication Theory* (London: SAGE Publication Inc, 2010)

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 15

<sup>17</sup> Ferdinand deSaussure, *Course in General Linguistics* (London: Duckworth, 1990)

<sup>18</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies* (London: Routledge, 1990)

Proses *agenda setting* adalah kompetisi yang terus berlanjut di antara para pendukung isu untuk mendapatkan perhatian profesional media, masyarakat umum, dan elit kebijakan. *Agenda setting* menawarkan penjelasan mengapa informasi tentang isu-isu tertentu, dan bukan masalah lain, tersedia bagi publik dalam demokrasi; bagaimana opini publik terbentuk; dan mengapa isu-isu tertentu ditangani melalui tindakan kebijakan sementara masalah lainnya tidak. Studi penetapan agenda adalah studi tentang perubahan sosial dan stabilitas sosial.<sup>19</sup>

Sedangkan untuk memahami gambaran secara lengkap penulis harus melihat hubungan antara media dengan terorisme itu sendiri. Ada beberapa pandangan tentang peran media dalam kaitannya dengan terorisme. Media terkadang dikenal sebagai agen utama dalam transmisi pesan kepada masyarakat tentang bahaya terorisme. Menurut McQuail, dalam kondisi tertentu, media dapat membantu pemerintah menangani masalah teror dengan memberikan label negatif atau nama kelompok teroris dan menghasilkan beberapa situasi panik untuk teroris melalui penyebaran informasi.<sup>20</sup> Lowenthal mengklaim bahwa tanpa kerjasama media, terorisme akan menjadi impoten.<sup>21</sup> Dengan mendramatisir ancaman teroris dan tuntutan dan dengan menolak untuk mengutuk tindakan mereka secara langsung, media sering menyebabkan kebingungan moral yang cenderung bermakna ganda tentang teroris dan

---

<sup>19</sup> James W. Dearing & Everett M. Rogers, *Communication Concepts 6: Agenda-Setting*. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1992)

<sup>20</sup> McQuail, *Media Performance*

<sup>21</sup> G. Lowenthal, "The Role of the Media in the Struggles Against Terrorism," *International Terrorism: Challenge and Response*, ed. Benjamin Nentanyahu (California: Transactions Publishers, 1989)

mengakibatkan korban-korbannya terlupakan. Selain itu ada pula pandangan lain mengenai keterlibatan media dalam terorisme, Seib dan Janbek menggambarkan media sebagai "oksigen terorisme." Ketika institusi berita meliput serangan teroris, mereka secara bersamaan melayani penyerang teroris dengan menawarkan publisitas, pengakuan, dan legitimasi. Lembaga berita, terutama di negara demokratis, jarang dapat melawan terorisme, terutama saat serangan ini menargetkan negaranya atau kepentingan negara mereka sendiri.<sup>22</sup> Guna menentukan hubungan yang dimiliki oleh terorisme dengan media, Barnhurst memiliki dua model untuk menjelaskannya. Model pertama adalah model media yang bersalah. Menurut model ini, media melengkapi lingkaran setan. Dengan melaporkan serangan teroris, media berperan dalam menyampaikan pesan teroris kepada khalayak luas. Ini adalah tujuan utama organisasi teroris, dan karena itu mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak serangan, yang kemudian akan dilaporkan oleh media. Ini menciptakan lingkaran setan, di mana teroris melakukan serangan, yang dilaporkan oleh media, dan yang selanjutnya menyebabkan lebih banyak serangan. Dalam arti tertentu, model tersebut mengidentifikasi media sebagai penyebab serangan teroris. Model kedua disebut model media yang rentan, dan memandang media sebagai korban terorisme dan bukan penyebabnya. Dalam gagasan ini, diusulkan bahwa, meskipun media secara teoritis dapat menghentikan pemberitaan mengenai terorisme, tidak akan cukup untuk mengakhiri aktivitas teroris. Teroris tidak harus bergantung pada satu media outlet

---

<sup>22</sup> Philip Seib dan Dana M. Janbek, *Global Terrorism and New Media: The Post-Al-Qaeda Generation* (London dan New York: Routledge, 2011)

sebagai alat komunikasi mereka. Dikarenakan adanya persaingan dalam sistem media saat ini.<sup>23</sup>

Penulis menggunakan teori konstruktivisme guna menganalisa penelitian ini. Konstruktivisme merupakan teori yang muncul di tengah perdebatan antara teori-teori arus utama seperti realisme, neorealisme, neoliberalisme, liberalisme/pluralisme, Marxisme dengan teori-teori yang digolongkan ke dalam aliran reflektifis seperti *critical theory*, feminisme dan postmodernisme. Friedrich Kratochwil (1989) melalui buku *Rules, Norms, and Decisions: On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs* mengatakan bahwa keberlangsungan hidup bersama dalam komunitas internasional merupakan sebuah “proses pembelajaran” interaksi antar subjek yang dibentuk oleh identitas, kepentingan, nilai-nilai, dan maksud yang membentuk pola-pola hubungan tertentu sebagai sahabat atau musuh.

Konstruktivisme melihat pola interaksi yang dibentuk oleh beberapa unsur lain seperti norma, identitas, intensi, dan bahasa yang menjadi bagian penting dari proses historis hubungan antar subjek.<sup>24</sup> Konstruktivisme berpendapat bahwa hubungan internasional merupakan hasil konstruksi sosial. Fenomena internasional seperti konflik, peperangan, perundingan dan perdamaian sebagai buah tangan manusia terjadi

---

<sup>23</sup>Kevin G. Barnhurst, “The Literature from Terrorism,” dalam *Media Coverage of Terrorism, Methods of Diffusion*, ed. A.O. Alali & K.K. Eke (London: Sage Publication Inc, 1991)

<sup>24</sup> Friedrich Kratochwil, *Rules, Norms, and Decisions: On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 20-25.

karena maksud dan tujuan tertentu.<sup>25</sup> Peristiwa-peristiwa tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh kepentingan, norma, identitas budaya, dan simbol-simbol linguistik sehingga walaupun peristiwa-peristiwa tersebut dimaksudkan menjadi sesuatu yang bersifat ajeg namun sebagai hasil konstruksi semuanya dapat berubah menyesuaikan dengan kebutuhan dan konteks.<sup>26</sup>

Menurut konstruktivisme, hasil konstruksi sosial bukanlah sebuah realitas objektif yang tunggal melainkan merupakan produk yang bersifat multi bentuk (*polymorphic*) tergantung pada konteks yang ada.<sup>27</sup> Dalam konstruktivisme tidak ada fenomena tunggal yang bersifat universal dan konstan dalam dimensi ruang dan waktu. Teori ini melihat bahwa peperangan maupun perdamaian dapat berubah sesuai dengan konteks historis dan konteks budaya tertentu. Konstruktivisme menekankan kepada pentingnya dimensi sosial dalam hubungan internasional dengan mengacu pada faktor norma, nilai, aturan, identitas budaya, dan simbol linguistik sebagai penentu karakter hubungan internasional. Christian Reus-Smit (2005) meyakini bahwa *agents* (aktor) dan *structures* (struktur) bersifat saling memperkuat. Norma, nilai budaya, dan simbol linguistik membentuk identitas, kepentingan, dan intensi aktor, namun struktur (kekuasaan, ketertiban, rivalitas, dan persahabatan) tidak akan bekerja dengan baik

---

<sup>25</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektif* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 267.

<sup>26</sup> Emmanuel Adler, "Seizing the Middle Ground: Constructivism in World Politics," *European Journal of International Relations* Vol. 3, No. 3 (1997): hlm. 326.

<sup>27</sup> K.M. Fierke, "Constructivism," dalam *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, ed. Tim Dunne, Milja Kurki, dan Steve Smith (Oxford: Oxford University Press, 2013), hlm. 189

tanpa adanya upaya para aktor untuk mewujudkannya.<sup>28</sup> Nicolas Onuf, salah satu tokoh konstruktivisme menyatakan bahwa politik internasional bukanlah realitas objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebuah “dunia yang kita buat”.<sup>29</sup> Politik internasional merupakan hasil proses interaksi antar *agents* (aktor) yang dibentuk oleh kepentingan, identitas, intensi, dan simbol linguistik sehingga membentuk struktur “pertemanan” atau “rivalitas”. Dapat dikatakan dalam kata kunci bagi konstruktivisme untuk menjelaskan proses politik internasional adalah “interaksi antar subjek” yang melibatkan kepentingan, identitas, intensi, dan bahasa.<sup>30</sup>

Bagi konstruktivisme komunikasi simbolik menjaga keaslian gagasan dari para agen. Komunikasi simbolik yang mengandung kepentingan, intensi, dan identitas merupakan “bahan mentah” sehingga mengandung otentisitas dan originalitas tinggi, sedangkan fakta-fakta yang ajeg dikatakan sebagai “bahan jadi”. Dan konstruktivisme lebih menyarankan untuk melihat kepada bahan mentah yang dimana lebih otentik daripada “bahan jadi” yang penuh rekayasa. Konstruktivisme seringkali mendasarkan analisisnya pada kausalitas, namun seringkali mendapatkan kritik karenanya. Walaupun menggunakan istilah penyebab sesungguhnya lebih melihat pada maksud

---

<sup>28</sup> Christian Reus-Smit, “Constructivism,” dalam *Theories of International Relations*, ed. Scott Burchill, et.al ‘Edisi Ketiga’ (London: Palgrave, 2005), hlm. 197.

<sup>29</sup> Nicolas Onuf, *World of Our Making: Rules and Rule in Social Theory and International Relations* (Columbia: University of South California Press, 1989), hlm. 3-4.

<sup>30</sup> Hadiwinata, *Studi*, hlm. 268-269

dan alasan. Maka dari itu konstruktivis perlu menunjukkan alasan dan maksud dari para aktor dalam melakukan tindakan tertentu terlepas dari istilah yang dipakai.<sup>31</sup>

### **Konsep Utama Konstruktivisme**

- **Kepentingan dan Identitas:** Bagaimana aktor mengkonstruksi kepentingan dan identitasnya melalui proses sosialisasi dan pembelajaran yang berkelanjutan.
- **Kausalitas Ideal:** Pandangan dunia yang diusung oleh kelompok “komunitas epistemik” atau kaum profesional lintas negara yang bekerja untuk tujuan tertentu merupakan faktor penting yang membentuk kepentingan dan identitas suatu negara.
- **Intensi Kolektif:** ide-ide tidak dimiliki secara individual, melainkan merupakan milik kolektif suatu kelompok melalui proses “pemahaman antar-subjek” yang menciptakan hak dan kewajiban baru.
- **Aturan Konstitutif:** norma yang mendefinisikan suatu tindakan sebagai hal penting yang memberi pembenaran pada tindakan tersebut.
- **Transformasi:** berbeda dengan neo-realis yang menyatakan bahwa sistem internasional akan selalu stabil, Konstruktivis menyadari bahwa struktur akan mengalami proses evolusi sejarah baik secara mikro maupun makro

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 270-271.

- Pertanyaan Mengenai Agen: aktor politik global menginterpretasi dan mengkonstruksi realitas dalam arti tidak hanya bersifat pasif atas apa yang terjadi di sekelilingnya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya konstruktivisme melihat pada peranan aktor yang sebelumnya mengalami proses sosialisasi dan pembelajaran dari norma, nilai, dan prinsip yang berlaku dari lingkungan budaya sekitarnya dan juga lembaga internasional yang menentukan konstruksi kepentingan dan intensi mereka sebagai hal yang menentukan preferensi mereka untuk melakukan tindakan tertentu.<sup>33</sup>

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan penulis untuk meneliti adalah metode penelitian kualitatif guna menganalisis dan mengumpulkan data. Bukan data yang berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, jurnal ilmiah, artikel berita, karya-karya ilmiah, serta dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan daripada penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik sebuah fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang

---

<sup>32</sup> John G. Ruggie, "What Makes the World Hang Together? Neo-Utilitarianism and Social Constructivist Challenge," *International Organization* Vol. 52, No. 4 (1998): hlm. 855-885.

<sup>33</sup> Hadiwinata. *Studi*, hlm. 282.



berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.<sup>34</sup> Metode yang seringkali dipergunakan dalam berbagai penelitian sosial ini berakar pada ilmu sosiologi dan antropologi, serta memberikan keunggulan dan gambaran dalam konteks historis, kronologis, dan biografi.

Penelitian ini dalam pelaksanaannya turut menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode yang diartikan oleh John W. Creswell melalui bukunya yang berjudul “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*” sebagai sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat atau suatu kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam suatu konteks. Creswell mengungkapkan bahwa apabila hendak memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi, dan laporan.<sup>35</sup>

Penulis akan melakukan observasi terhadap pemberitaan yang dipublikasi dalam CNN digital mengenai aksi terorisme di Perancis, menganalisa materi audio-visual yang terdapat didalamnya yang berbentuk video, dokumentasi CNN digital dalam bentuk momentum kejadian yang dipublikasikan dalam bentuk foto, dan laporan dari berbagai sumber guna mendukung analisa penulis.

---

<sup>34</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 131.

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition* (London: SAGE Publications, 1998), hlm. 37-40

### **1.6.2. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut penulis, penelitian disamping harus menggunakan sebuah metode yang tepat, perlu juga diperhatikan untuk memilih teknik pengumpulan data yang relevan. Penulis akan menggunakan penelitian studi kasus yang merupakan rancangan penelitian yang didalamnya mencakup kajian satu unit penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan mekanisme kajian analisis karya ilmiah, sebuah metode pengambilan data berupa analisa terhadap catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, jurnal ilmiah, artikel berita, karya-karya ilmiah, serta dokumen resmi lainnya oleh penulis dalam rangka mengumpulkan fakta-fakta dan melakukan perbandingan terkait fenomena yang tengah dikaji. Selain itu dapat pula dilakukan observasi, sebuah pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>36</sup> Pengamatan yang dimaksud adalah penyelidikan terhadap fenomena yang terjadi berkaitan dengan kegiatan penelitian seperti melalui pengamatan dokumen-dokumen pemberitaan di laman CNN dan juga dapat melalui konten video dan foto pemberitaan terkait penelitian di situs yang diunggah oleh CNN.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan dibagi menjadi 5 bagian. Pada bab pertama peneliti akan menggambarkan rancangan dasar dan memberikan penjelasan singkat mengenai pendahuluan daripada penelitian yang akan dilaksanakan. Pada bagian pendahuluan

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133

akan berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan menjelaskan mengenai kelompok ISIS. Latar belakang terbentuknya kelompok tersebut, hingga tujuan daripada kelompok tersebut. Serta memberikan gambaran atas perbuatan kelompok tersebut di kota Paris.

Pada bab ketiga akan melihat apa itu CNN digital dan bagaimana liputan CNN digital mengenai kejadian di Paris. Serta bagaimana publik mengakses informasi tersebut di era digital, dan tren terkait terorisme di masyarakat AS.

Bab keempat akan menganalisa peranan daripada pemberitaan mengenai serangan di Paris yang diliput oleh CNN melihat hubungan antara media dengan terorisme serta kaitannya dengan peningkatan ketakutan masyarakat Amerika Serikat.

Bab kelima akan ditutup dengan kesimpulan daripada penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan disertai dengan kritik dan saran.